

**REPRESENTASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM KONTEN DAN KOMENTAR
LOG IN HABIB JA'FAR PADA KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER**

Diaz Sari¹, Tsaniya Salsabilla², Nursalsabila³, Quratul Aqsha⁴, Zeldi Firman⁵

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Riau

Email Korespondensi: 230402049@student.umri.ac.id

Email: diazsari@gmail.com; 230402068@student.umri.ac.id;

230402130@student.umri.ac.id; 230402183@student.umri.ac.id

ABSTRACT

In this ever-evolving digital era, the way we communicate has also changed, starting from utilizing media to exchange various information. This research discusses how religious tolerance is represented in the “Log In” program with Habib Ja'far on Deddy Corbuzier's YouTube channel with digital media as an intermediary, then how the audience responds through the comments column. The main objective of this research is to identify the representation of tolerance values in the video content and read the social dynamics reflected in the viewers' comments. The method used is a qualitative approach through content analysis and thematic coding of selected episodes and the comments that appear in the content. The results show that the program contains a strong message of tolerance through inclusive narratives, the use of non-confrontational language, and the selection of relevant and realistic topics in accordance with community conditions. On the other hand, audience comments showed supportive, reflective and controversial responses, indicating that the digital space can be a medium for active discussion of diversity issues. This suggests that social media such as YouTube play an important role in spreading tolerance values and encouraging direct public engagement. The findings enrich digital communication studies by highlighting the interplay between content and audience participation in shaping inclusive social discourse.

Keywords: Habib Ja'far; Digital Communication; Religious Tolerance; YouTube.

ABSTRAK

Pada era digital yang terus berkembang ini menyebabkan cara berkomunikasi juga mengalami perubahan dimulai dari memanfaatkan media untuk pertukaran berbagai informasi. Penelitian ini membahas bagaimana toleransi beragama direpresentasikan dalam program “Log In” Bersama Habib Ja'far di kanal YouTube Deddy Corbuzier dengan media digital sebagai perantaranya, lalu bagaimana audiens meresponsnya melalui kolom komentar. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi representasi nilai-nilai toleransi dalam konten video dalam membaca dinamika sosial yang tercermin dalam komentar audiens. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui Analisis isi dan pengkodean tematik terhadap episode pilihan dan komentar yang muncul pada konten tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memuat pesan-pesan toleransi yang kuat melalui narasi inklusif, penggunaan Bahasa yang tidak konfrontatif, serta pemilihan topik yang relevan dengan realistik sesuai dengan Masyarakat. Di sisi lain, komentar audiens menunjukkan adanya respons yang mendukung, reflektif, hingga perdebatan, yang menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi medium diskusi yang aktif tentang isu keberagaman. Inilah yang menunjukkan bahwa media sosial seperti YouTube berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan mendorong keterlibatan publik secara langsung sehingga temuan ini memperkaya kajian komunikasi digital dengan menyoroti interaksi antara konten dan partisipasi audiens dalam membentuk wacana sosial yang inklusif.

Kata kunci: Habib Ja'far; Komunikasi Digital; Toleransi Beragama; YouTube.

PENDAHULUAN

Intoleransi beragama masih menjadi problematika serius dalam kehidupan sosial Indonesia yang pluralistik. Kasus pelarangan pembangunan rumah ibadah, ujaran kebencian berbasis agama, serta polarisasi antar kelompok keagamaan masih kerap terjadi, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Padahal dalam sikap pluralitas suatu bangsa dapat memberikan dorongan persatuan dan kesatuan menurut (Fitriyani, 2011) dalam (Arsyad et al., 2023). Media sosial yang idealnya menjadi wadah dialog terbuka justru sering kali menjadi medium penyebaran ideologi eksklusif dan narasi intoleran. Fenomena ini memperlihatkan urgensi kehadiran konten-konten alternatif yang mampu merawat keberagaman dan memperkuat toleransi antarumat beragama.

Di tengah arus tersebut, program YouTube Log In Habib Ja'far, yang dipandu oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar bersama Onadio Leonardo, hadir sebagai narasi tandingan yang inklusif. Dengan gaya penyampaian yang santai, humoris, dan substansial, program ini membahas isu-isu sensitif keagamaan secara terbuka dan dialogis. Beberapa episodenya secara eksplisit menyoroti tema toleransi beragama, seperti dalam episode "Pindah Agama Demi Nikah Ga Bahaya Taa?", "Bhante Buddha Bikin Habib Resah", dan "Lo Liat Ni Login, Ini Indonesia Bung! 6 Pemuka Agama Jadi 1". Program ini tidak hanya menyajikan perspektif Islam yang moderat, tetapi juga membuka ruang perjumpaan lintas iman yang mengedepankan empati dan pemahaman. Namun, efektivitas pesan toleransi tidak hanya dapat dilihat dari kontennya, melainkan juga dari respons audiens yang tercermin melalui kolom komentar. Komentar-komentar tersebut mencerminkan beragam pemaknaan terhadap narasi toleransi: mulai dari apresiasi terhadap pendekatan dialogis lintas iman, hingga munculnya resistensi atau tafsir konservatif yang menolak keberagaman. Dengan demikian, kolom komentar menjadi refleksi sosial atas sejauh mana pesan toleransi diterima, ditanggapi, atau bahkan ditantang oleh masyarakat digital.

Pada awal 2025, total populasi Indonesia diperkirakan 225 juta pengguna Internet atau sekitar 74,6% dari total populasi. Dari jumlah tersebut, pengguna media sosial yang aktif mencatat hingga 143 juta atau sekitar 50,2% dari populasi. Salah satu platform yang paling sering digunakan adalah YouTube, yang memiliki banyak iklan yang mencapai 143 juta pengguna. Data spesifik tentang waktu rata-rata yang dihabiskan oleh pengguna Indonesia mengakses YouTube dalam sebulan Per hari. Ini menunjukkan bahwa YouTube menggunakan salah satu platform dominan yang digunakan oleh populasi Indonesia untuk mengakses berbagai jenis konten digital. Data ini berasal dari laporan tahunan (Kemp, 2025).

Dengan begitu penelitian ini mengangkat judul "Representasi Toleransi Beragama Dalam Konten dan Komentar dari Program Log in Habib Ja'far pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier". Fokus kajian diarahkan pada bagaimana pesan-pesan toleransi dikonstruksikan dalam konten video serta bagaimana audiens memaknainya dalam ruang komentar. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika komunikasi keagamaan di era digital, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan dakwah yang inklusif dan praktik komunikasi lintas agama yang produktif di tengah masyarakat multikultural. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan komentar audiens. Peneliti menganalisis konten serta tanggapan netizen yang muncul pada kolom komentar. Misalnya, salah satu komentar menyebutkan bahwa "Indahnya berbeda agama tetapi saling menghormati, saling berbagi konten (kata habib), saling guyon, semoga bangsa ini tetap guyup. Lanjut kan om konten log in walaupun setelah Ramadhan," menunjukkan adanya resonansi emosional yang kuat dari audiens.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami dan menggali makna dari fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh. Validitas data dalam penelitian yang memenuhi syarat adalah kegiatan yang menilai keakuratan temuan yang dijelaskan oleh peneliti berdasarkan hasil pengumpulan data (Creswell, 2014) dalam (Jamaludin et al., 2023). Metode ini digunakan untuk menganalisis bagaimana makna toleransi beragama direpresentasikan dalam program Log In Habib Ja'far, serta bagaimana audiens menerima dan memaknai

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

pesan tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode analisis isi dan analisis komentar audiens daring sebagai sumber data utama. Peneliti juga menyertakan kutipan langsung dari komentar audiens yang diamati, misalnya:

“Konten seperti ini bikin adem. Rasanya jarang banget ada tokoh agama yang ngomong seterbuka ini.”

Kutipan semacam ini menunjukkan bentuk penerimaan dan dukungan terhadap pesan toleransi yang disampaikan dalam konten digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara holistik interaksi antara konten dan komentar audiens, serta menganalisis pengaruh konten tersebut terhadap sikap dan pandangan audiens terkait toleransi beragama. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, tetapi lebih pada pemahaman makna, persepsi, dan nilai-nilai yang muncul dari interaksi tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah konten video dari program Log In Habib Ja'far di YouTube yang secara eksplisit membahas tema toleransi antarumat beragama, terutama video yang menghadirkan tokoh lintas iman. Kemudian, Subjek penelitian adalah komentar-komentar audiens yang terdapat di kolom komentar YouTube pada video yang dipilih. Peneliti menganalisis sebanyak 20 komentar yang dipilih secara purposif, yaitu komentar yang relevan dengan tema toleransi, keberagaman, serta respon terhadap perbedaan keyakinan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu analisis isi dan observasi audiens daring, yang keduanya merupakan bagian dari pendekatan kualitatif. Penggunaan dua metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap representasi makna toleransi beragama dalam media digital serta respon yang muncul dari audiens.

Analisis isi dilakukan dengan menelaah secara mendalam isi video dalam program Log In Habib Ja'far, khususnya episode yang secara eksplisit membahas isu toleransi antarumat beragama. Peneliti mencermati berbagai elemen dalam video, seperti narasi, dialog, kutipan tokoh, ekspresi non-verbal, dan simbol-simbol visual yang berkaitan dengan pesan keberagaman dan perdamaian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pesan utama yang disampaikan, cara penyampaiannya, serta bagaimana nilai-nilai keberagaman direpresentasikan melalui media tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat menafsirkan bagaimana konten tersebut membentuk wacana toleransi dan mempengaruhi persepsi publik.

Selain menganalisis isi konten, peneliti juga melakukan observasi terhadap audiens secara daring melalui kolom komentar pada platform YouTube. Sebanyak 20 komentar yang terdapat di bawah video dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan keterkaitan langsung dengan isu toleransi, keberagaman agama, serta tanggapan terhadap narasumber yang dihadirkan. Komentar-komentar ini dianalisis untuk mengungkap persepsi, sikap, dan refleksi yang muncul dari para penonton. Observasi ini penting karena menunjukkan sejauh mana pesan dalam konten diterima, ditanggapi, atau bahkan diperdebatkan oleh audiens. Dengan menelaah komentar-komentar tersebut, peneliti dapat menangkap dinamika komunikasi yang terbentuk antara penyampai pesan dan penerima pesan dalam ruang digital, serta melihat bentuk penerimaan atau resistensi terhadap nilai-nilai keberagaman yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan dengan merujuk pada model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga proses analisis yaitu data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification (Miles et al., 2014). Tahap pertama adalah proses reduksi data, yaitu kegiatan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari video dan komentar audiens. Pada tahap ini, data yang relevan dengan fokus penelitian diidentifikasi dan diberi label tematik melalui pengkodean awal. Label atau kategori seperti dukungan, kritik, atau resistensi digunakan untuk mempermudah pengelompokan data sesuai isu yang muncul.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk yang sistematis melalui tampilan data, seperti tabel, matriks tematik, atau visualisasi lainnya. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk mempermudah pembacaan dan analisis, sehingga peneliti dapat mengenali pola-pola, hubungan antar tema, serta menemukan kemungkinan anomali atau dinamika tertentu yang muncul dalam komentar audiens. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Di sini, peneliti melakukan interpretasi

terhadap data yang telah disusun guna menjawab pertanyaan penelitian. Tema-tema utama yang telah teridentifikasi disintesis untuk membentuk pemahaman menyeluruh atas fenomena yang diteliti. Verifikasi dilakukan melalui pengecekan ulang terhadap kesesuaian temuan dengan data asli, serta melibatkan diskusi sejawat (peer debriefing) untuk meningkatkan validitas interpretasi dan mengurangi potensi bias subjektif.

PEMBAHASAN

Teori Representasi (Stuart Hall)

Dalam representasi menurut Stuart Hall merupakan suatu proses makna melalui Bahasa sehingga representasi menjadi bagian penting dalam produksi dan pertukaran makna diantara anggota sebuah budaya dengan bahasa merupakan sebuah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi, dan mengubah makna. Jadi, Bahasa mampu mengubah hal tersebut karena berpotensi sebagai sistem representasi (Hall, 2003). Menurut Stuart Hall dalam (Ivanie, 2019) pada (Kim, 2023) terdapat tiga pendekatan representasi:

1. Pendekatan Reflektif (*Reflection Approach*)

Pendekatan reflektif menjelaskan bagaimana bahasa bertindak sebagai cermin yang dapat digunakan untuk mencerminkan semua makna dunia yang sebenarnya dengan Bahasa dapat berfungsi sebagai cermin karena bahasa memiliki sebuah fungsi untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia. Namun, karena adanya tanda visual membawa sebuah hubungan serta memberikan makna kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.

2. Pendekatan Intensional (*Intentional Approach*)

Pada Bahasa dapat digunakan untuk melakukan komunikasi sebagai salah satu cara pandang seseorang terhadap suatu objek dan pendekatan intensional ini merupakan pendekatan dengan mengatakan bahwa pembicara, penulis atau individu yang dapat mengungkapkan pesan melalui sebuah karya yang unik ke dalam dunia dengan menggunakan Bahasa.

3. Pendekatan Konstruksionis (*Constructionist Approach*)

Suatu makna yang ada pada sebuah pesan akan dikonstruksikan dengan Bahasa yang digunakan dengan pendekatan konstruksionis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui sebuah karakter sosial dan Bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi yang dapat diketahui melalui berbagai sumber seperti suara, gambar, Cahaya pada foto. Jadi, representasi ketiga ini dapat berbentuk seperti kata-kata atau tulisan yang dapat diketahui serta dilihat melalui gambar bergerak.

Teori Identitas Sosial

Dalam teori identitas sosial mencakup dari berbagai konsep yang berkaitan dengan bagaimana individu atau kelompok mengidentifikasikan diri mereka, membentuk citra diri, dan bagaimana identitas ini berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan konteks eksternal (Turner et al., 1979). Perbedaan antarkelompok dapat memicu perkembangan dan pembentukan identitas sosial seperti identitas in-group hampir tidak mungkin terjadi tanpa adanya out-group, yang menyediakan referensi yang diperlukan untuk apa yang termasuk dan apa yang bukan termasuk in-group (Yuki, 2003).

Pada mekanisme ini sering sekali dikaitkan dengan antagonisme antar kelompok karena suatu individu memiliki hak untuk mendapatkan citra yang baik dengan memuji kelompok dalam atau merendahkan kelompok luar (Rabbie, Schot, dan Visser 1989). Studi yang mengikuti “paradigma kelompok minimal” dengan variasinya mengungkapkan bahwa penugasan sederhana individu ke dalam kelompok yang berbeda mendorong munculnya bias in-group positif (Tajfel et al, 1971).

Komunikasi Dakwah Digital

Teori komunikasi dakwah Al Bayayuni mengemukakan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah melalui sosial media, seorang da'i harus memperimbangkan aspek konteks sosial, pendekatan persuasif,

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

penggunaan media sesuai dengan audiens. Dalam hal ini juga merupakan sebuah metode dakwah yakni cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah (Muklis Nizar, 2018).

Representasi Toleransi Beragama dalam Konten Video

Dalam konten YouTube Log In Habib Ja'far, nilai-nilai toleransi beragama direpresentasikan secara eksplisit maupun implisit melalui tema, narasi, dan interaksi antara narasumber. Salah satu pola utama yang ditemukan adalah pembukaan ruang dialog antar agama secara egaliter. Hal ini terlihat dalam episode "Lo Liat Ni Login, Ini Indonesia Bung! 6 Pemuka Agama Jadi 1", di mana pemuka agama dari berbagai latar (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu) duduk berdampingan dan membahas nilai-nilai spiritualitas bersama tanpa superioritas doktrinal. Toleransi juga direpresentasikan melalui sikap terbuka Habib Ja'far terhadap isu-isu sensitif, seperti dalam episode "Pindah Agama Demi Nikah Ga Bahaya Taa?", di mana perpindahan agama dibahas secara empatik dan tidak menghakimi. Habib menekankan pentingnya memahami konteks personal dan relasi spiritual seseorang, bukan sekadar hukum normatif. Hal ini menunjukkan upaya penyampaian ajaran agama Islam yang kontekstual dan tidak kaku.

Selain itu, pada episode "Bhante Buddha Bikin Habib Resah", perbincangan dengan Bhante Sri Pannyavaro berlangsung dalam suasana saling menghargai. Habib tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memperkuat pesan bahwa nilai-nilai welas asih, ketenangan batin, dan cinta kasih merupakan titik temu antar agama. Representasi ini menggarisbawahi bahwa keberagaman bukan hal yang harus ditakuti, tetapi dirayakan. Secara visual dan naratif, Log In Habib Ja'far menghadirkan simbol-simbol persatuan: duduk bersama dalam satu meja, penggunaan bahasa yang cair, serta framing kamera yang sejajar antar tamu, menegaskan kesetaraan dalam dialog iman. Hal ini memperlihatkan bahwa media digital tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga melalui estetika dan simbolisme yang inklusif.

Pada konten ini dikaitkan dengan teori representasi Stuart Hall, makna dari program ini tidak hanya disampaikan secara verbal melalui dialog tetapi juga secara visual melalui simbol dan estetika yang dipilih oleh tim produksi. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan konstruksionis yang mana memiliki makna tidak sepenuhnya mencerminkan realitas objektif namun dikonstruksikan melalui bahasa dan simbol yang digunakan. Bahasa visual, seperti cahaya, warna, posisi kamera, hingga gestur tubuh para narasumber yang menjadi media dalam membentuk makna inklusif serta toleran. Selain itu, dari sisi pendekatan intensional program ini juga mencerminkan maksud dan pesan dari pembuat konten, yaitu menghadirkan narasi Islam yang damai, terbuka, dan inklusif. Lalu pesan tersebut dikemas melalui pilihan gaya bahasa Habib Ja'far yang santai, jenaka, namun tetap substantif sehingga bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi subjektif pembuat pesan untuk membentuk makna tertentu bagi audiens.

Sementara itu, pendekatan reflektif terlihat ketika program ini mencoba memantulkan realitas sosial Indonesia yang plural dan religius dengan menampilkan tokoh lintas agama yang berdiskusi secara setara. Program ini mencerminkan nilai-nilai kehidupan beragama di masyarakat yang ideal yaitu berdialog, menghargai perbedaan, dan mencari titik temu. Sehingga demikian, Log In Habib Ja'far dapat dipahami sebagai sebuah produk media yang secara aktif merekonstruksi makna toleransi dan persatuan melalui sistem representasi, baik verbal maupun visual, sesuai dengan kerangka teori Stuart Hall.

Strategi Dakwah Digital dalam Menyampaikan Toleransi

Habib Ja'far memanfaatkan beberapa strategi dakwah digital yang membuat pesan toleransi dapat diterima dengan baik oleh audiens digital, khususnya generasi muda. Pertama, ia mengedepankan bahasa yang santai, non-formal, dan penuh humor. Gaya komunikasi ini memecah jarak antara ustaz dan penonton, serta menghindarkan kesan menggurui. Dalam banyak kesempatan, ia justru menempatkan dirinya sebagai pendengar dan fasilitator diskusi. Hal ini memiliki dampak efektif dalam membangun keterlibatan emosional dengan audiens. Kedua, Habib Ja'far memanfaatkan kekuatan kolaborasi lintas identitas dengan mengundang figur-figur non-Muslim dan tokoh populer seperti Onadio Leonardo, ia memperluas jangkauan dakwah kepada segmen audiens yang selama ini mungkin tidak tertarik pada

konten keagamaan konvensional sehingga pendekatan ini menjadikan pesan toleransi sebagai “produk bersama” yang dibangun lintas latar belakang.

Ketiga, konten-konten yang diangkat tidak hanya membahas doktrin, tetapi juga menyentuh isu-isu aktual dan eksistensial, seperti pernikahan lintas agama, rumah ibadah, hingga kehidupan sehari-hari umat beragama. Relevansi tema membuat dakwah lebih membumi dan kontekstual, serta mempermudah audiens untuk merefleksikan nilai-nilai agama dalam kehidupan multikultural. Strategi lainnya adalah penggunaan platform digital secara optimal, seperti pemilihan thumbnail yang menarik, pemotongan konten menjadi cuplikan pendek di media sosial lain (Instagram, TikTok), dan interaksi aktif dengan komentar penonton. Semua ini mencerminkan adaptasi dakwah pada logika komunikasi digital kontemporer.

Menganalisis beberapa konten dari Log In Habib Ja'far yang melibatkan tokoh lintas agama dan membahas isu keberagaman. Video-video yang dipilih umumnya memiliki jumlah penonton yang tinggi (di atas 500 ribu views) dan ratusan hingga ribuan komentar.

1. Narasi Toleransi yang Inklusif

Konten Log In Habib Ja'far menyajikan dialog yang terbuka antara Habib Ja'far dengan tokoh dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan. Misalnya, dalam episode bersama pastor atau biksu, terlihat upaya membangun pemahaman lintas agama tanpa adanya narasi konfrontatif. Hal ini menggambarkan pendekatan dakwah yang moderat dan damai.

2. Transformasi Dakwah di Era Digital

Habib Ja'far menggunakan pendekatan yang sangat sesuai dengan karakteristik media sosial: ringan, dialogis, dan berorientasi pada humanisme. Ini menjadikannya relevan dengan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perbedaan.

3. Partisipasi Audiens sebagai Cerminan Nilai Sosial

Interaksi audiens di kolom komentar menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki kecenderungan positif terhadap toleransi, jika disajikan dalam format yang tepat dan tidak menggurui.

4. Potensi Edukasi Non-Formal Melalui Konten Kreatif

Program ini membuktikan bahwa dakwah dan pendidikan agama bisa dikemas secara menarik tanpa kehilangan substansi dengan visual yang santai dan narasi yang akrab, pesan-pesan keagamaan yang damai dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Melalui kombinasi antara narasi, visual, dan pendekatan komunikasi yang terbuka, konten video di program Log In Habib Ja'far berhasil merepresentasikan nilai-nilai toleransi beragama dengan cara yang kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Analisis ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa media digital khususnya YouTube dapat menjadi ruang yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian antarumat beragama secara kreatif dan inklusif. Dalam perspektif Teori Identitas Sosial (Turner et al., 1979), identitas individu tidak hanya terbentuk dari karakter pribadi tetapi juga dari keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu, seperti agama. Identitas ini kemudian membentuk batas antara ingroup (kelompok sendiri) dan outgroup (kelompok lain). Biasanya, batas ini dapat melahirkan prasangka atau antagonisme, di mana individu cenderung memuji kelompoknya sendiri dan merendahkan kelompok luar (Rabbie, Schot, & Visser, 1989). Bahkan dalam konteks yang sangat minimal sekalipun, seperti yang dijelaskan dalam “paradigma kelompok minimal” oleh Tajfel et al. (1971), bias terhadap kelompok sendiri dapat muncul secara otomatis hanya karena perbedaan identitas sosial.

Namun, konten Log In Habib Ja'far justru menawarkan narasi yang dapat mereduksi kecenderungan bias in-group tersebut dengan mengambil langkah menghadirkan tokoh dari berbagai latar belakang agama dalam suasana yang setara, hangat, dan tidak konfrontatif, tayangan ini membuka ruang identifikasi bersama yang lebih luas. Melalui simbol-simbol seperti duduk bersama, penggunaan bahasa inklusif, dan interaksi yang cair, tayangan ini mengaburkan batas antara in-group dan out-group, serta membentuk pengalaman sosial baru di mana keberagaman dilihat sebagai bagian dari identitas kolektif. Dalam hal ini,

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

media digital seperti YouTube tidak hanya menjadi ruang informasi, tetapi juga arena konstruksi ulang identitas sosial, di mana individu bisa meninjau ulang persepsi terhadap kelompok luar. Representasi yang disajikan dalam Log In Habib Ja'far mampu menantang prasangka lama dan membentuk citra kelompok lain secara lebih manusiawi, melalui proses interaksi simbolik dan visual yang inklusif.

Tanggapan dan Pemaknaan Audiens terhadap Pesan Toleransi

Hasil pengamatan terhadap kolom komentar dari beberapa episode yang dianalisis menunjukkan respons yang beragam. Mayoritas komentar memberikan apresiasi terhadap pendekatan Habib Ja'far yang dinilai inklusif, lembut, dan membangun semangat persatuan. Komentar seperti "Beginilah seharusnya tokoh agama, membuka ruang diskusi, bukan menutupnya dengan dogma" atau "Saya non-Muslim, tapi saya suka nonton Habib Ja'far karena bisa berdialog tanpa menghakimi" sering muncul di berbagai video. Banyak juga komentar dari audiens Muslim yang menyatakan bahwa mereka belajar untuk lebih terbuka dan menghargai agama lain setelah menonton konten tersebut. Mereka merasa bahwa dakwah Habib Ja'far memberikan pemahaman baru bahwa Islam tidak identik dengan kekakuan, tetapi justru memuat nilai-nilai kemanusiaan universal.

Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah menurut Al Bayayuni (dalam Muklis Nizar, 2018), yang menekankan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media sosial, seseorang perlu mempertimbangkan konteks sosial audiens, pendekatan yang persuasif, serta pemanfaatan media yang sesuai. Dakwah bukan hanya penyampaian isi secara tekstual atau dogmatis, melainkan juga strategi komunikasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter masyarakat modern. Dalam hal ini, pendekatan Habib Ja'far menggunakan media YouTube secara efektif sebagai metode dakwah kontemporer yaitu dengan memilih gaya komunikasi yang santai, naratif, dan dialogis yang lebih mudah diterima oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda digital.

Namun demikian, tidak sedikit pula komentar yang menunjukkan resistensi. Beberapa menganggap Habib terlalu lunak atau terlalu kompromistis dalam hal akidah. Ada juga komentar bernada negatif terhadap kehadiran tokoh lintas agama. Hal ini menunjukkan bahwa audiens digital bukanlah entitas yang homogen, dan setiap pesan keagamaan akan selalu ditafsirkan dalam spektrum yang luas, tergantung latar belakang ideologi dan pengalaman masing-masing individu. Meskipun begitu, narasi toleransi tetap dominan dan sering kali didukung oleh audiens lain yang ikut membalas komentar eksklusif dengan argumen yang lebih moderat. Ini menunjukkan bahwa ruang komentar YouTube dapat menjadi arena diskursus keagamaan yang dinamis bukan hanya tempat ekspresi pasif, tetapi juga ruang negosiasi makna antarindividu.

Hasil observasi terhadap kolom komentar pada beberapa konten Log In Habib Ja'far menunjukkan bahwa konten yang disajikan mendapatkan respon yang umumnya positif dari audiens. Komentar-komentar tersebut tidak hanya menanggapi isi konten, tetapi juga menunjukkan bagaimana audiens memaknai pesan-pesan toleransi yang disampaikan. Mayoritas penonton memberikan apresiasi atas cara Habib Ja'far menyampaikan dakwah yang damai dan terbuka terhadap perbedaan. Kemudian mengambil 5 komentar dari masing-masing 3 konten video YouTube Log In Habib Ja'far yang akan dianalisis dan observasi, Beberapa poin pembahasan penting:

1. Respons Audiens yang Positif

Sebagian besar komentar menunjukkan dukungan terhadap konten yang mempromosikan nilai toleransi. Banyak pengguna YouTube yang mengapresiasi keberanian kanal ini dalam mengangkat tema keberagaman agama. Komentar seperti "Semoga makin banyak tokoh agama seperti ini" dan "Persahabatan Lintas Agama ini Saya Suka" sering ditemukan.

2. Diskusi Interaktif di Kolom Komentar

Kolom komentar menjadi ruang diskusi aktif, di mana audiens dari berbagai latar belakang turut menyampaikan pengalaman pribadi mereka terkait toleransi. Beberapa juga menceritakan bagaimana

konten ini membantu mereka memahami agama lain tanpa rasa takut atau curiga.

3. Kritik Konstruktif dan Tantangan Minor

Meskipun dominan positif, ada juga komentar yang menunjukkan resistensi, terutama dari kalangan yang memegang pandangan keagamaan yang lebih eksklusif. Namun, kritik ini cenderung disampaikan secara sopan dan memicu diskusi, bukan pertentangan.

Dengan demikian, hasil observasi komentar menunjukkan bahwa program Log In Habib Ja'far tidak hanya menyampaikan pesan toleransi secara efektif, tetapi juga berhasil membuka ruang dialog antar-audiens. Kolom komentar menjadi arena interaksi sosial tempat audiens saling berbagi pengalaman, pendapat, dan refleksi mengenai keberagaman dan keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut Tabel Komentar Audiens YouTube "Log In Habib Ja'far" berdasarkan pengkodean tematik:

Tabel 1: Komentar Audiens

No	Data Komentar	Kode	Respon
1	Selalu setia nonton log in,,bnyk manfaat yg didapat. Dan indahnya toleransi	Sikap Toleransi	Positif
2	Login ini banyak sekali motivasi untuk belajar untuk menghargai satu sama lain ini bagus program nya untuk kaum milenial dan kaum gen z	Sikap Toleransi	Positif
3	Persahabatan lintas agama ini yang saya suka	Apresiasi terhadap Keagamaan	Positif
4	Sippsaya suka pembahasan ttg agama jd bisa lebih ngerti ttg agama lain...	Apresiasi terhadap Keagamaan	Positif
5	Assalamuallaikum...saya senang nonton kalian dn smoga sht sll , saya ngrasa bahagia banget liat kalian yg berbeda keyakinan namun saling menghargai dn menghormati bahkan jd sahabat dn sodara smoga allah sll melindungi kalian smua amin ya	Sikap Toleransi	Positif
6	Saya kristen tapi dengar dan lihat post kayak gini sangat membahagiakan. Menyampaikan ttg agama masing2, dan tidak menyebarkan kebencian. Terimakasih semuanya semoga selalu menjadi contoh bagi yang lain INDAHNYA HIDUP TOLERANI	Sikap Toleransi	Positif
7	Saya Kristen. Dan Obrolan seperti ini paling menyegarkan dan membawa kedamaian umat beragama	Harapan akan Keharmonisan	Positif
8	Saya orang muslim tapi jujur saya salut dan apresiasi bngt buat Bante/bande terimakasih untuk pencerahnnnya ,menyejukkan dan masuk akal bngt sampe saya ingin beberapa kali mengirim komentar	Apresiasi terhadap Keagamaan	Positif
9	Puncak toleransi adalah ketika orang bisa bicara tentang perbedaan dengan santai dan	Sikap Toleransi	Positif

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 13 Nomor 2 Februari 2026

	penuh candaan macam ini.		
10	Indahnya berbeda agama tetapi saling menghormati,saling berbagi konten (kata habib), saling guyon, semoga bangsa ini tetap guyup. Lanjut kan om konten log in walopun setelah Ramadhan	Sikap Toleransi	Positif
11	Jujur, log in tahun ini kebanyakan gimick, kayaknya memang konsepnya beda dari season sbml"ny , tapi gw yakin dari segi penonton pasti mengalami penurunan, karna penonton sadar konsepnya beda dri yg udh" , gw aja nonton cuma bbrp episode doank padahal season 1&2 gw full nonton nya , "pendapat gw pribadi"	Kritikan	Negatif
12	Habib.. Selama ini yg diundang di acara LOG IN kan dari berbagai pemuka agama lain.. Kalau Habib mengundang dari pemuka agama islam secara berbarengan sepertinya akan lebih indah dan Epic acara ini.. Contoh yg diundang, UAH, UAS, Ust. Khalid, Ust. Buya, Ust. Felix Dll.. Mungkin ini acara yg bisa lebih mempersatukan agama islam	Harapan akan Keharmonisan	Positif
13	ALHAMDULILLAH bicara yg SEHARUSNYA sesuai ILMU, AKHLAK & IMAN shg BUKAN unsur menjelekkan tp BICARA APA ADANYA. SUHARLINA SRI ARIESETIAWATY, SH	Harapan akan Keharmonisan	Positif
14	Baru sempet nonton....Indah banget toleransi MasyaAllah ,Islam menjadi agama rahmatan lilalamin	Sikap Toleransi	Positif
15	Saya muslim, karna Login lah saya jadi toleransi dan lebih mengenal agama lain, tanpa takut iman saya goyang... Ternyata itu indah sekali kawan !!!	Sikap Toleransi	Positif
16	Keren banget!! Di sini terbukti bahwa berbeda itu indah dengan saling menghargai. Jika ada individu yang buruk, bencilah individunya bukan Agama nya, karena tidak ada ajaran agama yang buruk / salah. Salam toleransi	Sikap Toleransi	Positif
17	Menurut gw acara/konten yang seperti ini bisa muncul di tv, agar saudara-saudara, Bapak/Ibu, Kakek/Nenek kita yang gapunya handphone di daerah-daerah bisa menonton ini dan bangga dengan rasa toleransi di Indonesia tercinta, love Indonesia	Apresiasi terhadap Keagamaan	Positif

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

18	Kami pemuda Katholik seringkali jika Idul Adha, berbagi tugas menjaga beberapa masjid untuk menjaga hewan kurban & beberapa ke lapangan yg digunakan sebagai tempat sholat id, begitu juga jika Idul Fitri. Ketika hari raya Natal & beberapa kegiatan keagamaan di lingkungan gereja, saudara2 pemuda muslim menjaga keamanan di sekitar gereja kami. Betapa indahnya toleransi	Sikap Toleransi	Positif
19	merinding sumpah liat 6 pemuka agama berdoa bersama untuk semua makhluk hidup, peace and love can be watching in 1 video is a rare	Apresiasi terhadap Keagamaan	Positif
20	Kata kata yg ngena di podcast ini “CINTA TIDAK BERAGAMA, TETAPI SEMUA AGAMA MENGAJARKAN CINTA”	Sikap Toleransi	Positif

Berdasarkan hasil observasi dan pengkodean tematik terhadap komentar audiens pada konten Log In Habib Ja'far, dapat disimpulkan bahwa mayoritas komentar mencerminkan respon positif terhadap nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan keberagaman yang ditampilkan dalam konten. Tema-tema dominan yang muncul antara lain adalah apresiasi terhadap pendekatan dakwah yang humanis, pengakuan dari audiens non-Muslim mengenai kenyamanan mengikuti konten keislaman, serta refleksi audiens Muslim terhadap pemahaman Islam yang lebih inklusif dan moderat.

Kolom komentar tidak hanya menjadi tempat menanggapi isi video, tetapi juga berkembang menjadi arena dialog antar-audiens lintas identitas, yang memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif mengenai isu-isu keberagaman agama. Proses ini menunjukkan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai medium dakwah sekaligus ruang publik baru, di mana pesan-pesan damai dan inklusif tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga direspon dan diperluas oleh audiens itu sendiri. Dengan demikian, data yang ditampilkan dalam tabel mendukung bahwa Log In Habib Ja'far tidak hanya menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan sosial yang aktif, memperkuat fungsi media digital sebagai sarana pembentukan kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama di masyarakat multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis konten dan observasi terhadap komentar audiens, dapat disimpulkan bahwa program Log In Habib Ja'far secara konsisten berhasil merepresentasikan pesan toleransi beragama secara efektif di platform digital, khususnya YouTube. Gaya dakwah yang disampaikan oleh Habib Ja'far ditandai dengan pendekatan yang inklusif, santai, serta dialogis, sehingga mampu menjangkau spektrum audiens yang sangat beragam latar belakangnya, baik dari segi agama, usia, maupun pemahaman keagamaan. Konten yang ditayangkan menunjukkan narasi keberagaman yang kuat dan menekankan pentingnya sikap ramah serta terbuka terhadap perbedaan keyakinan.

Hal ini tercermin dari mayoritas komentar audiens yang menunjukkan apresiasi, tidak hanya dari kalangan Muslim, tetapi juga dari non-Muslim yang merasa dihargai dan dilibatkan dalam percakapan lintas iman tersebut. Nilai-nilai seperti saling menghormati, empati, keterbukaan, dan pengakuan terhadap kemanusiaan universal menjadi respons yang dominan dalam interaksi di kolom komentar. Selain itu, kolom komentar tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi, tetapi juga menjadi ruang dialog yang reflektif, di mana para audiens berbagi pengalaman, pendapat, serta memberikan dukungan terhadap

wacana toleransi yang dibangun melalui program ini. Oleh karena itu, Log In Habib Ja'far tidak hanya berperan sebagai media dakwah digital, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendorong terwujudnya pemahaman antarumat beragama secara konstruktif di era media baru

REFERENSI

- Arsyad, A., Nurhayati, Syuaib, E., & Kambo. (2023). 2023 JURNAL NOKEN: ILMU-ILMU SOSIAL
Doi : [https://doi.org/10.33506/.8\(2\),238-250](https://doi.org/10.33506/.8(2),238-250).
- Tomas, R. (2025). ANALISIS HAMBATAN PENJAMINAN MUTU SEKOLAH MENENGAH ATAS
DI KABUPATEN TANA TORAJA. Satya Widya, 41(1), 30-46.
- Jamaludin, U., Setiawan, S., Oktadri Yanti Putri, D., Mutia Yunita, S., & Afrizal, M. (2023). Analisis
Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas 1 Sekolah Dasar. Didaktik : Jurnal Ilmiah
PGSD STKIP Subang, 9(2), 3164-3170. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1185>
- Kemp, S. (2025). Digital 2025: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Kim, Y. D. (2023). Representasi toleransi beragama dalam konten youtube daud kim.
- Syarief, F., Jamalullail, J., & Napitupulu, F. (2023). Representasi makna persahabatan kata jancuk dalam
film Yowisben 2 (analisis semiotika Ferdinand de Saussure). Jurnal Media Penyiaran, 3(1), 17-28.
- Yuki, M. (2003). Intergroup comparison versus intragroup relationships: A cross-cultural examination of
social identity theory in North American and East Asian cultural contexts. Social Psychology
Quarterly, 166-183.
- Rabbie, J. M., Schot, J. C., & Visser, L. (1989). Social identity theory: A conceptual and empirical critique
from the perspective of a behavioural interaction model. European journal of social psychology,
19(3), 171-202.
- Tajfel, H., Billig, M. G., Bundy, R. P., & Flament, C. (1971). Social categorization and intergroup
behaviour. European journal of social psychology, 1(2), 149-178.
- Nizar, M. (2018). STRATEGI DAKWAH AL BAYANUNI (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al
Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah). Islamic Communication Journal, 3(1), 74-87.